

---

## ANALISIS MODEL TEUN A. VAN DJIK PADA WACANA LISAN GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh

Khairun Nisyah<sup>1</sup>, Yusak Hudiyono<sup>2</sup>, Marajo<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mulawarman

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: [1khairunnisyah@gmail.com](mailto:1khairunnisyah@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 01-05-2023

Revised: 20-06-2023

Accepted: 27-06-2023

### Keywords:

Interaksi, Analisis,  
Percakapan

**Abstract:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interaksi guru dan murid berbasis Analisis Wacana Kritis (AWK). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sampel penelitian dari para guru di Pondok Pesantren Salsabila Samarinda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, rekam, dan transkrip. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 30 percakapan yang terdiri dari guru sebagai sosok otoriter dengan 5 percakapan, sosok guru sebagai inisiator dengan 15 percakapan, dan sosok guru sebagai demonstrator dengan 10 percakapan.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa berperan dalam menjembatani pesan dalam kegiatan pembelajaran. Bahasa juga merupakan alat komunikasi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, sarana komunikasi, dan interaksi di kelas. Oleh karena itu, bahasa memiliki kedudukan penting yang harus diperhatikan oleh seluruh aspek yang terlibat dalam pendidikan. Bahasa memegang peranan penting dalam aspek pendidikan hal ini perlu diperhatikan khususnya sebagai guru bahasa di sekolah (Wirma et al., 2017).

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu indikator pencapaian pendidikan pada abad ini. Murid dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan jelas dan fungsional (Menggo. Sebastianus, 2020). Rusman mengatakan bahwa guru memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa dalam mengelola kelas, guru memiliki peranan penting yang dominan baik sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator (Kirom, 2017).

Interaksi dua arah yang terjadi antara guru dan murid menjadi hal utama dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Interaksi bukan hanya hubungan guru dan murid, tetapi merupakan interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran saja. Melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Terdapat banyak hal menarik yang dapat dibahas lebih lanjut pada Pesantren. Salah satunya adalah fenomena kebahasaan atau percakapan yang terjadi antara guru dan murid di lembaga tersebut. Wacana lisan yang digunakan guru dalam sangat diperlukan dalam pembelajaran

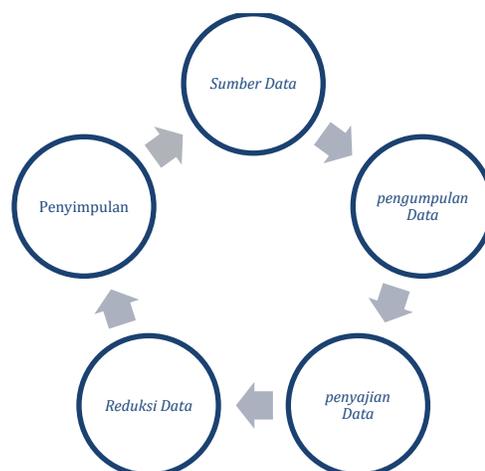
dikelas. Wacana dapat dibagi menjadi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis merupakan rangkaian kalimat yang disusun kedalam bahasa tulis atau ragam tulis. Sedangkan wacana lisan merupakan teks yang merupakan rangkaian kalimat yang ditranskripsikan dari rekaman bahasa lisan (Hawa & Subyantoro, 2019).

Penelitian sebelumnya memaparkan bahwa dalam sebuah pembelajaran terjadi transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak (Handayani & Eko Purnomo, 2017). Pentingnya interaksi guru dan murid dalam pembelajaran dikelas bukan hanya hubungan interpersonal guru dan murid, tetapi ada juga mengaktualisasi diri. Sudah seharusnya ujaran-ujaran dalam wacana di ruang kelas mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang ujaran guru dan murid ketika berinteraksi di dalam kelas. Ujaran itu diamati dari tindakan guru dan murid dalam kajian analisis wacana kritis (AWK).

Teun A. van Dijk menyajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis salah satunya adalah kekuasaan, kekuasaan sendiri memiliki arti sebagai sebuah konsep dari dua batasan yang asimetris antar partisipan dalam sebuah wacana dan batasan kapasitas (Mukhlis et al., 2020). Berkaitan dengan makna sosial, tindakan mempengaruhi aspek ideologi, yang di dalamnya terdapat bentuk praktek dominasi dan hegemoni. Dalam Analisis Wacana Kritis, dominasi dapat dibaca sebagai sebuah relasi yang tidak seimbang antara "aku" dan "dia". "Aku" sebagai sang subjek secara aktif memberikan makna, mengontrol makna, dan mendefenisikannya agar dipatuhi oleh "dia" sebagai sang objek. Berbeda dengan konsep hegemoni yang merupakan kebalikan dari dominasi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah bentuk percakapan atau wacana lisan yang terjadi pada interaksi guru dan murid di Pesantren Salsabila Samarinda. Teknik observasi, rekam, serta transkrip ialah tiga teknik yang digunakan untuk pengumpulan seluruh data. Analisis data yang dimulai dengan melakukan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan tahap akhir yang digunakan yaitu menyimpulkan data berdasarkan hasil penelitian.



**Gambar 1. Diagram Mekanisme Analisis Data**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraikan penelitian dan pembahasan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian dilakukan selama dua minggu di Pondok Pesantren Salsabila menunjukkan bahwa terdapat 30 percakapan yang terdiri dari guru sebagai sosok otoriter dengan 5 percakapan, sosok guru sebagai inisiator dengan 15 percakapan, dan sosok guru sebagai demonstrator dengan 10 percakapan.

### *Guru sebagai sosok otoriter*

Guru dianggap sebagai sosok yang otoriter. Terlihat murid didalam kelas harus mematuhi aturan ataupun perintah yang diberikan guru. Guru menentukan apa yang harus murid patuh, apa yang diperintah, dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sikap ini menunjukkan dominasi guru di ruang kelas. Seperti deskripsi berikut.

M : *(memeragakan membaca berita)*

*Selamat malam, saudara-saudara*

G: *heh..!baca berita kok kaki goyang-goyang. Coba diam tu kaki*

M : *(melanjutkan membaca berita) selamat malam, saudara-saudara pendengar di manapun berada*

M : *(semua siswa tertawa meilihat aksi temannya di depan kelas)*

G : *heh..!diam dulu! Nanti kalian boleh komentari di mana kesalahannya*

Interaksi diatas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan murid adalah salah karena tidak sesuai dengan apa yang guru inginkan. Hal ini terlihat dalam ujaran “heh.. !baca berita kok kaki goyang-goyang. Coba diam tu kaki). Ujaran ini dimaksudkan untuk menegur murid yang berada di depan kelas. Kemudian murid lainnya yang bereaksi juga terkena imbas teguran juga dari guru. Dengan ujaran “Oi! diam dulu nanti kamu boleh komentari di mana kesalahannya”, guru menegur murid untuk diam dan mendengarkan temannya lebih dulu dan boleh memberikan komentar setelah temannya selesai.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya di Pesantren Darusalam yang memaparkan bahwa, adanya jarak umur dan tingkat keakraban ustdzah dan santri yang mempengaruhi adanya bentuk-bentuk wacana lisan otoriter (Normalita, 2020).

Namun, tidak semua aktivitas guru dalam interaksi guru-murid dalam transkripsi data menunjukkan guru sebagai wujud dari sosok otoriter. Ada juga proses pembelajaran di kelas yang berubah dari kesan otoriter bergerak ke arah kesan demokratis. Kegiatan pembelajaran di kelas sudah berpandangan bahwa murid adalah subjek pembelajar. Dalam hal ini, guru memberdayakan murid dalam aktivitas di kelas, baik dalam bentuk kegiatan diskusi kelompok, diskusi kelas, presentasi, maupun bentuk aktivitas lainnya yang di dalamnya berorientasi pada aktivitas murid dan bukan guru. Hal ini seperti pada kutipan di bawah ini.

G : *Sekarang, coba ee... masih ya, kompetensi dasar kita masih tentang di atas (menunjuk ke arah tayangan slide power point) Silakan dibaca! Ya, masih struktur dan kaidah cerita pendek, interpretasi kemudian (memindahkan halaman slide power point) lanjut, ... struktur masih yang kemarin. Tujuan pembelajaran (menampilkan slide power point) kemudian ... Selanjutnya, sekarang, siapa yang bisa melengkapi ee... apa ciri-ciri bahasa dan struktur cerpen? Coba ke depan, silakan! Silakan!*

M : *(siswa maju ke depan)*

G : *Ibu minta ambil satu lalu tempel di papan!*

M : *(siswa menempel kartu kata di papan tulis)*

G : Ya, jadi kelompok A, kata-kata ini (menunjuk papan) kelompok A Silakan, satu orang, mulai dari Rizki. Abstrak (menunjukkan kartu kata) ini masuk ke mana? Silakan, silakan Rizki! Abstrak termasuk ke ciri-ciri atau struktur cerpen? Abstrak itu masuknya ke ..?

M : Struktur! (menjawab bersama-sama)

Dari kutipan di atas, guru menempatkan murid dalam posisi sebagai subjek pembelajar dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah guru melakukan apersepsi materi sebelumnya, guru menginformasikan materi baru. Selanjutnya, guru melibatkan murid dalam proses belajar. Guru meminta murid untuk menyusun kartu kata di papan tulis. Dalam kegiatan ini, murid mengelompokkan kartu kata berdasarkan ciri-ciri cerpen dan struktur cerpen.

### **Guru sebagai Inisiator**

Dalam aktivitas di kelas, tidak semua guru melakukan praktik dominasi. Praktik hegemoni juga tampak dalam kegiatan pembelajaran. Praktik ini tampak pada guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini seperti dideskripsikan pada kutipan berikut.

G : Dari pertemuan hari ini, kesimpulan apa yang bisa kalian pahami, Coba! Dari pertama, Ibu tanya dulu siapa yang tahu kaidah penyuntingan cerpen? Masih ingat?

M : (mengangkat tangan)

G : Kaidah penyuntingan cerpen, silakan!

M : kaidah-kaidah dalam penyuntingan cerpen yaitu ejaan, tanda baca, diksi, kalimat, dan paragraf. G : Baik, langkah-langkah, bagaimana cara mengkonversi teks cerpen ke dalam teks drama. Siapa yang tahu? Bagaimana langkah-langkahnya?

M : langkah-langkah mengkonversi teks cerpen ke dalam teks drama yaitu pahami tema atau ide pokok cerpen yang akan diubah ke dalam teks drama, kemudian bagilah cerpen menjadi beberapa bagian penting lalu buatlah menjadi adegan, empat, catat dialog dalam cerita kemudian ubah dialog tersebut menjadi teks drama. Lima, buatlah deskripsi untuk menjelaskan latar drama, latar belakang, dan lainlain, menulis naskah drama kemudian terakhir, mengubah latar cerita menjadi latar drama.

G : Baik, terima kasih kepada Saudara Taufik yang sudah menjelaskan langkah-langkah mengkonversi teks cerpen ke dalam teks drama. Untuk tugas berikutnya, untuk tugas di rumah, silakan kamu ubah, kamu konversi teks cerpen yang telah kamu tulis ke dalam teks drama ya, untuk pertemuan berikutnya nanti akan ibu berikan penilaian. Pertemuan hari ini sampai di sini. Ibu ucapkan terima kasih untuk presentasi dan perhatiannya. Wabillahitaufik walhidayah wassalamualaikum arahmatullahi wabarakatu.

M : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatu

Pada kutipan di atas, guru menutup pembelajaran dengan tahapan mengulas materi yang telah dibahas oleh murid yang telah melakukan presentasi di depan kelas. Guru melakukan tahapan ini dengan teknik bertanya. Guru juga melibatkan nilai emotif kepada murid dengan ungkapan terima kasih "Ibu ucapkan terima kasih untuk presentasi dan perhatiannya". Ungkapan ini berdampak psikologis positif bagi murid. Dampak positif ini bahwa guru menghargai apa yang murid lakukan. Apa yang mereka lakukan selama proses pembelajaran dihargai oleh guru.

Artikel Ahmad : Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran di SMA/SMK memaparkan

bahwa, guru mempersilahkan siswa bertanya atau mengemukakan pendapatnya bermakna imperatif persilakan. Guru menggunakan tuturan tersebut untuk meminimalkan paksaan terhadap siswa, sehingga dikategorikan santun (Ahmad, 2020).

#### **Guru sebagai Demonstrator**

G : *Terus kalau tanda naik berarti nadanya naik, kalau datar nadanya datar, kalau tandanya turun berarti nadanya turun. Bisa kamu membaca dengan contoh ini. Sudah beratus-ratus tahun lamanya kerbau menjadi salah satu hewan. Nah, dengan katayang penting hewan ter .. favorit. Nah, kan ter .. favorit (dengan intonasi tinggi) di Provinsi Sumatera Barat. Jelas, kalau kamu melihat orang membacakan berita ada tekanantekanan intona ...*

M : *.. si (melanjutkan ucapan guru secara bersama-sama)*

G : *Ada naiknya, ada turunnya, ada berhentinya ya kan? Pernah lihat pembaca berita?*

M : *Pernah (menjawab bersama-sama)*

Pada kutipan di atas menunjukkan praktik dominasi yang dilakukan guru. Guru memberikan penjelasan dari pertanyaan yang dikemukakan murid. praktik dominasi ini berupa kekuasaan. Guru menjelaskan materi di depan kelas dan murid membeo apa yang diucapkan guru. Pada ruang lingkup kelas, wacana lisan antara guru dan murid yang hampir didominasi oleh guru yang mengimplikasikan adanya unsur kekuasaan yang dipraktikkan di ruang kelas mengandung unsur konteks kekuasaan dan perlu diamati untuk melihat hal-hal tersembunyi didalamnya (Fauzan, 2014).

#### **KESIMPULAN**

Keterlibatan guru menunjukkan peran guru dalam aktivitas di kelas dideskripsikan (1) guru sebagai sosok otoriter sebanyak 5 percakapan, (2) guru sebagai inisiator sebanyak 15 percakapan, (3) Guru sebagai Demonstrator sebanyak 10 percakapan. Keterlibatan guru ini menunjukkan adanya pergeseran praktik dominasi guru ke arah hegemoni di ruang kelas. Kegiatan pembelajaran cenderung hegemoni pada saat guru memberikan aksi kepada peserta didik seluas-luasnya untuk berpendapat dilihat dari jumlah data yang ditemukan. Penelitian ini dilakukan pada tingkat SMP Realisasi peran guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dikaji lebih mendalam pada satu topik tertentu saja (materi pembelajaran/kompetensi dasar). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian selanjutnya yang menekankan pada objek yang sama. Dengan begitu, interaksi peserta didik-guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat lebih dicermati dan diketahui pemicu munculnya dominasi dan hegemoni dari perilaku guru dalam interaksi kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ahmad. (2020). Tindak Tutur Imperatif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Sma/Smk Kecamatan Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 576–585. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/MP/article/view/237/165>
- [2] Fauzan, U. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dari Model Faiclough Hingga Mills* (Vol. 6, Issue 1).
- [3] Handayani, N., & Eko Purnomo, M. (2017). *Interaksi Guru-Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Analisis Wacana Kritis* (Vol. 18, Issue 1).
- [4] Hawa, A. Ma., & Subyantoro. (2019). Analisis Wacana Lisan Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 910–914.
- [5] Kirom, A. (2017). Peranan Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran

- 
- Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80.  
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893/762>
- [6] Menggo, Sebastianus. (2020). *Pembelajaran Bahasa Abad 21*.  
<https://www.researchgate.net/publication/341431594>
- [7] Mukhlis, M., Al Masjid, A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Onlinedengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 73–85.
- [8] Normalita, A. (2020). *Parameter Tindak Tutur Santri Dan Ustazah Pada Pembelajaran Kitab Amsilati Di Pesantren Darussalam* (Vol. 1, Issue 2).  
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/tabasa>
- [9] Wirma, S., Suryadi, & Djunaidi, B. (2017). *Analisis Wacana Interaksi Kelas Bahasa Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii B Smpn 11 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017: Vol. I*.